

**PERANAN METODE WAHDAH TERHADAP PRESTASI HAFALAN
SANTRI TAHFIZHUL QUR'AN PESANTREN
DARUL ISTIQAMAH MAROS**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MUHAMMAD FADLY ILYAS

NIM: 20100113100

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadly Ilyas
NIM : 20100113100
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 17 Juni 1994
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ S1
Alamat : Perum. Nusa Tamalanrea Indah Blok H no.9 Makassar
Judul : Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri
Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 24 Juli 2017

Penyusun,


Muhammad Fadly Ilyas
NIM. 20100113100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muhammad Fadly Ilyas, NIM. 20100113100, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

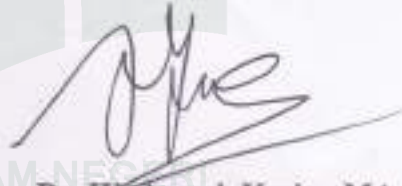
Samata-Gowa, 24 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nuryamin, M.Ag.
NIP. 19621231 199403 1 020



Dr. H. Amrah Kasim, MA.
NIP. 19640725 200003 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros" yang disusun oleh saudara **Muhammad Fadly Ilyas**, NIM: 20100113100 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu tanggal 23 Agustus 2017 M.** Bertepatan dengan **1 Dzulhijjah 1438 H.** Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 23 Agustus 2017 M
1 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No. 444 Tahun 2017)

KETUA	: Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
SEKERTARIS	: Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.	(.....)
MUNAQISY I	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
MUNAQISY II	: Dra. Besse Marjani Alwi, M.Ag.	(.....)
PEMBIMBING I	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
PEMBIMBING II	: Dr. Hj. Amrah Kasim, MA.	(.....)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, //



Drs H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 1001

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap hati ciptaan dimuka bumi ini, yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan kepada-Nya manusia yang beriman meminta pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat, sujud dan do'a serta keselamatan hamba limpahkan kepada Sang Pencipta.

Salawat dan salam kita kirimkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir yang menjadi penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup yang membawa risalah kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Peneliti menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt. dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam peneliti mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda **Muhammad Ilyas, B.Sc.**, dan Ibunda **Dra. Nurhaedah Hasan** tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik dan tak henti-hentinya memanjatkan doa untuk keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Serta kepada saudara-saudara dan sahabat-sahabat saya yang tercinta yang selalu memberikan semangat kepada peneliti. Begitu pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.**, Wakil Rektor II **Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A.**, Wakil Rektor III **Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D.**, dan Wakil Rektor IV **Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.** yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I **Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**, Wakil Dekan II **Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si.**, dan Wakil Dekan III **Dr. Syaharuddin, M.Pd.**, yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. **Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.**, dan **Usman, S.Ag., M.Pd.**, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.

4. **Dr. Nuryamin, M.Ag., dan Dr. Hj. Amrah Kasim, MA.,** selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing peneliti sampai pada tahap penyelesaian skripsi.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. **Baharuddin, S.Pd.I. Al-Hafizh,** selaku mudir Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Para Ustaz dan para santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan berbagai informasi dan data pada penelitian skripsi ini.
9. Saudaraku tercinta **Muhammad Farid Ilyas dan Rizky Hidayah Ilyas** yang telah memberikan motivasi, dan doa serta selalu memberikan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. **Mildayanti** yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta selalu mendampingi memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (**Arifin, Baso Ikram Rabiul Tsani, Muhammad Yusuf, Muhammad**

Fajrin, Andi Husriadi Anwar, Naharuddin, Dwi Harianto, Nur Hikmah Aziz dan lain-lain) yang selalu memberikan motivasi mulai dari penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 54 UIN Alauddin Makassar Posko IX Desa Jenetallasa Kec. Rumbia Kab. Jeneponto: **Azwar, Rustamang, Solikin, Ismail, Milda, Rara, Puput, Hasliana, Devi, Halimah** dan **Tantri**. Terima kasih, kalian bukan lagi orang baru, bukan pula teman biasa, tapi kita sudah menjadi keluarga kecil.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada peneliti selama kuliah hingga penelitian skripsi ini selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah peneliti serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu peneliti mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi peneliti sendiri.

Makassar, 23 Agustus 2017

Peneliti

Muhammad Fadly Ilyas
NIM: 20100113100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan dan Kegunaan	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9-28
A. <i>Hifzhul Qur'an</i>	9
1. Pengertian <i>Hifzhul Qur'an</i>	9
2. Dasar dan Hikmah Menghafal al-Qur'an	11
3. Syarat Menghafal al-Qur'an	14
4. Metode Menghafal al-Qur'an	17
5. Adab-Adab Penghafal al-Qur'an	19
B. Metode Wahdah	21
C. Prestasi Hafalan	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29-34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	29
B. Sumber Data	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Prosedur Pengumpulan data	32
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35-61

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Profil Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah	35
2. Pelaksana Pengajar	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Metode Wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros	41
2. Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros	45
3. Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros	56
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN – LAMPIRAN	67
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	be
	Ta	T	te
	ṣā	s\	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	je
	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	kh	ka dan ha
	Dal	D	de
	ẓāl	z\	zet (dengan titik di atas)
	Ra	r	er
	Zai	z	zet
	Sin	s	es
	Syin	sy	es dan ye
	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	Gain	g	Ge
	Fa	f	Ef
	Qaf	q	Qi
	Kaf	k	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
	Hamzah	’	Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
	<i>fathāh</i>	a	a
	<i>Kasrah</i>	i	i
	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
	<i>fathāh dan ya'</i>	ai	a dan i
	<i>fathāh dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

رايب : *raiba*

هؤل : *hūla*

قؤل : *qaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ..	<i>fath^h dan alif atau ya^{>}</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya^{>}</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: mata
 : rama>
 قِيلَ : qila
 يَمُوتُ : yamutu

4. Ta[>]marbut^h

Transliterasi untuk *ta[>]marbut^h* ada dua, yaitu: *ta[>]marbut^h* yang hidup atau mendapat harakat *fath^h*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta[>]marbut^h* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta[>]marbut^h* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta[>]marbut^h* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

عِلَّةُ الْمَتَنِ : 'illah al-matni
 : al-'adabah al-mat^hubah
 : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydi@)

Syaddah atau *tasydi@* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi@* (˙), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

˙ ˙ ˙ : *mutayaqqiz@n*
˙ ˙ ˙ : *mugaffal*
˙ ˙ ˙ : *haddas@*
تَحْمِلُ : *tah@mmul*
˙ ˙ ˙ : *baqiyyah*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i@*

Contoh:

˙ ˙ ˙ : *sh@bi@* (bukan *sh@biyy* atau *sh@biy*)
˙ ˙ ˙ : *tabi'i@* (bukan *tabi'iyy* atau *tabi'iy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

˙ ˙ ˙ : *al-d@bt@* (bukan *ad@d@bt@*)
˙ ˙ ˙ : *al-siqah* (bukan *as@siqah*)
˙ ˙ ˙ : *al-jarh@*
حَدِيثُ : *al-h@dis@*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

مروءة : *murū'ah*

مجمع : *majmu'*

ساي : *syai'un*

بيته : *abithi*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Al-Jarḥ}wa al-Ta'dib

Ma'rifah 'Ulum al-Hadith

9. Lafz}al-Jalalah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِين *di'illah* الله *billah*

Adapun *ta'marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*,

ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

fi@mrillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Al-Mus@nnaf fi@-A h@di@wa al-A s@r

Mus@nnaf ‘A bd al-Razza@

Muh}ammad bin Isma>‘i@l, Ah}mad bin H{anbal, Muslim H{ajj>j.

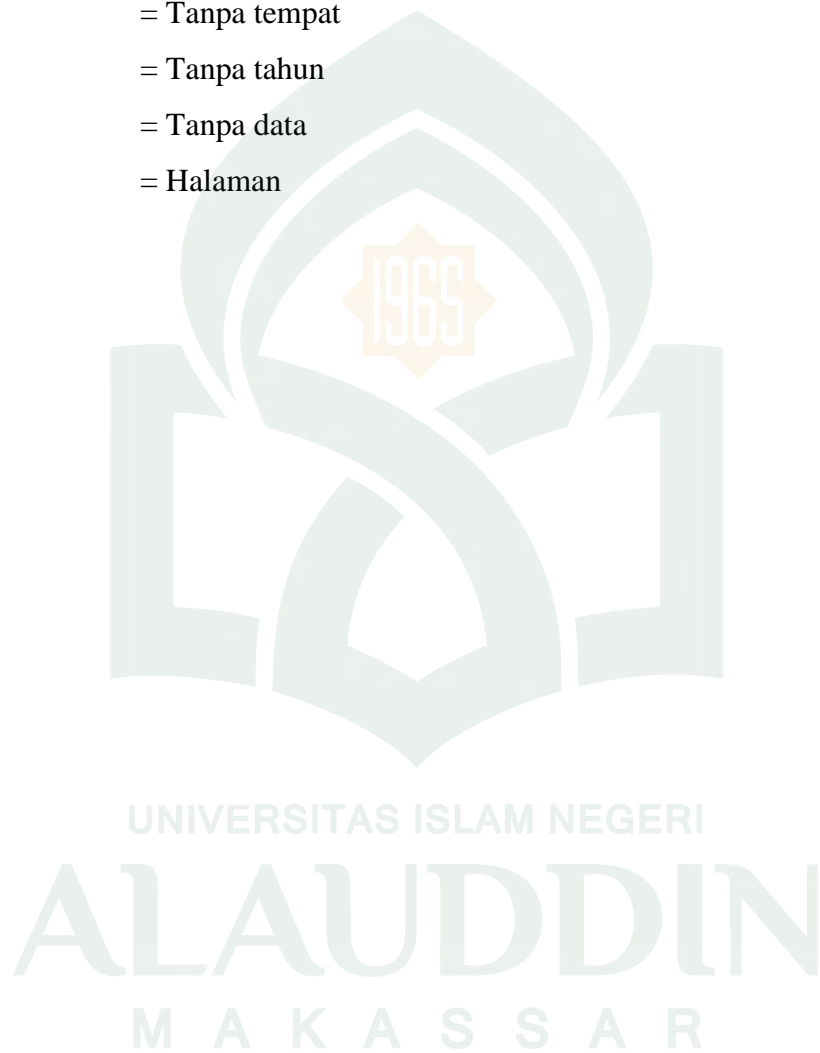
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> aWali@ Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> aWali@ Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu>-Wali@Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu>Za@ditulis menjadi: Abu> Za@ Nas}r H{a>mid (bukan: i@aNas}r H{a>mid Abu>)

B. Singkatan

saw.	= <i>shallallahu 'alaihi al-salam</i>
swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A'li 'Imra'n/3: 4
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Muhammad Fadly Ilyas
Nim : 20100113100
Judul Skripsi : Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Alasan peneliti memilih judul skripsi ini adalah peneliti merupakan alumni dari Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, maka karena itu peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk mengetahui tentang prestasi hafalan santri berdasarkan metode hafalan yang selama ini digunakan yaitu metode wahdah.

Pokok masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros? 2) Bagaimana prestasi hafalan santri di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros? 3) Bagaimana peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. 2) mengetahui prestasi hafalan santri di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. 3) mengetahui peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data penelitian adalah guru dan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros dan data prestasi hafalan santri. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode wahdah telah diterapkan sejak berdirinya Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Metode wahdah bukan merupakan hal yang baru di Tahfizhul Qur'an namun selama ini mereka telah menggunakan cara tersebut untuk menghafal al-Qur'an tetapi mereka tidak mengetahui nama metodenya, sehingga dengan adanya penelitian ini semoga bisa memberikan informasi bagi mereka tentang metode wahdah. Pelaksanaan metode wahdah diawali dengan perbaikan bacaan, kemudian setelah bacaannya cukup baik maka dilanjutkan dengan menghafal satu persatu ayat hingga mencapai satu halaman. Setelah itu hafalan tersebut disetorkan ke pembimbing atau guru di kelompok masing-masing. Prestasi hafalan santri tahfizhul Qur'an dapat dilihat dari segala usaha para guru dalam membimbing santri dengan menggunakan program-program hafalan yang telah dilaksanakan maka tentunya membuat para santri memiliki prestasi hafalan yang cukup baik, juga dapat dilihat dari persentase hafalan seluruh santri yaitu untuk kategori I 64%, kategori II 52.63%, dan kategori III 64.28% sebagai bukti bahwa mereka berhasil mendidik para santri. Peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri adalah merupakan salah satu penyebab keberhasilan para santri dalam menghafal al-Qur'an, sebab tanpa metode yang tepat maka belum tentu keberhasilan tersebut bisa dirasakan oleh seluruh santri. Metode wahdah sangat menunjang dan memberikan peranan penting di dalam aktifitas santri dalam menghafal al-Qur'an dengan adanya peranan fasilitator dan peranan bimbingan untuk memudahkan mereka untuk mencapai tujuannya menjadi generasi penghafal al-Qur'an. Prestasi hafalan para santri telah melebihi 50% dari seluruh santri sebagai bukti bahwa metode wahdah sangat berperan penting dalam keberhasilan santri menghafal al-Qur'an. Adapun implikasinya 1) Metode wahdah diterapkan sejak berdirinya Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Maka para santri menggunakan metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang. 2) Para santri mengikuti dan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan oleh guru agar prestasi hafalan

santri terus meningkat. Dapat dilihat dari jumlah hafalan seluruh santri dalam bentuk data tabel. 3) Metode wahdah memberikan peranan penting dalam keberhasilan santri menghafal al-Qur'an. Peranan tersebut berupa peranan fasilitator dan peranan bimbingan, untuk memudahkan mereka mencapai tujuannya menjadi generasi penghafal al-Qur'an. 4) Metode wahdah merupakan metode hafalan yang diterapkan di tahfizhul Qur'an kemudian dipadukan dengan program-program hafalan yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan disiplin serta teratur sehingga para santri mampu berprestasi dari segi hafalan Qur'an. Disamping itu para santri terus dibimbing untuk senantiasa menjaga dan melancarkan hafalan Qur'annya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk menjadi petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat muslim. Sesungguhnya hanya orang-orang yang mau membaca, mempelajari, menghayati serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman bagi hidupnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia (muslim) adalah sebuah keyakinan yang tidak terbantahkan, apalagi menjadi prasyarat agar seseorang dikatakan beriman harus yakin dengan al-Qur'an.¹

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu itu kebanyakan masyarakat yang buta huruf. Meskipun begitu, dibalik kekurangan tersebut mereka mempunyai kelebihan dan keistimewaan yaitu memiliki ingatan yang kuat. Melihat kenyataan seperti itu maka disarankan suatu cara yang selaras dengan keadaan itu dalam menyiarkan dan memelihara al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam yang diturunkan dari masa ke masa pertama kali sampai sekarang masih terjaga keaslian dan kemurniannya meskipun banyak golongan yang ingin menghancurkan dan menyalahkan al-Qur'an. Firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Al-Hijr/15: 9 yang berbunyi:

 إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ
وَلِحَفِظُون

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.²

¹Aisyah Arsyad Embas, *Rekonstruksi Metodologi Tahfiz Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 262.

Janji Allah ini telah terbukti dengan banyaknya para penghafal al-Qur'an di setiap masa. Sejak zaman rasul, yang membimbing para sahabat untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an, kegiatan ini terus berlanjut hingga kini.³

Salah satu tugas dan kewajiban umat Islam yaitu senantiasa menjaga dan memelihara al-Qur'an, salah-satunya ialah dengan menghafalkannya. Menghafal al-Qur'an membutuhkan ketulusan dan keikhlasan hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi segala rintangan yang menghalanginya. Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali, tanpa terikat dengan jenis kelamin, usia, kecerdasan, maupun daerah. Bahkan, banyak orang yang hafal al-Qur'an sekalipun mereka berasal dari luar Arab.⁴

Tahfizh atau menghafalkan al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang dicintai oleh Allah di muka bumi. Itulah sebabnya tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah swt supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit.⁵

Al-Qur'an merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Qur'an dan yang mengajarkannya.⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

³Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), h. 29.

⁴Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Hafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Bening, 2010), h. 7-8.

⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 13.

⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, h. 143.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ
 مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
 وَعَلَّمَهُ

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku ['Alqamah bin Martsad] Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Utsman] radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.⁷

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Salah satu manfaat dan keutamaan tersebut ialah al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.⁸ Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah Al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ
 يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Terjemahannya:

Abu Umamah al-Bahili ra berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Bacalah al-Qur'an karena ia akan memberikan syafaat kepada para sahabatnya".⁹

⁷Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fiya, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min umuri Rasulullah saw. wa sunnatihi wa ayyamihi* (Sahih al-Bukhari), Juz 6 (Cet; I, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1422 H), h. 192.

⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, h. 145.

⁹Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin II* (Semarang: PT. Karya Toha Putra) h. 77.

Menghafal al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹⁰

Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.¹¹

Menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan¹², karena menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaca. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.¹³

Para penghafal al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-

¹⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) h. 19.

¹¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Cet IV; Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 40.

¹² Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Cet I; Solo : Aqwam, 2013), h. 53.

¹³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 41.

gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Masing-masing di antara umat Islam tentu saja bercita-cita untuk menghafal al-Qur'an. Setiap orang juga merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit, dan banyak kesibukan.

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya¹⁴, oleh karena itu para penghafal al-Qur'an perlu mengetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalannya tetap terjaga dengan baik. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ
مَذْكُرٍ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar :17)¹⁵

Maksudnya, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya.¹⁶ Proses menghafal al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada

¹⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, h. 55.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 529.

¹⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: At-Tazkia, 2008), h. 13.

pemeliharaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an harus mempunyai metode atau cara-cara yang tepat, sehingga hafalan al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik. Salah satu cara yang mudah dan pada umumnya diterapkan di Pondok Pesantren adalah Metode Wahdah, yakni metode menghafalkan al-qur'an dengan menghafal satu per satu ayat-ayat yang hendak dihafal secara berulang-ulang hingga hafal, kemudian melanjutkannya pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.¹⁷

Setelah melihat uraian latar belakang di atas penulis mencoba meneliti tentang Metode *Wahdah* hafalan al-Qur'an, dengan judul: Peranan Metode *Wahdah* terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dibuat rumusan masalah yang sekaligus menjadi batasan objek penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros?
2. Bagaimana prestasi hafalan santri di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros?
3. Bagaimana peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros?

C. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Metode *Wahdah*

¹⁷Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 63.

Menghafal al-Qur'an adalah merupakan suatu hal yang tidak mudah. Untuk itu, metode menghafal adalah suatu hal yang sangat penting diperhatikan sebelum menghafal al-Qur'an. Keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan tiap individu. Salah satunya ialah metode wahdah. Wahdah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukanlah suatu organisasi, kelompok ataupun perkumpulan, akan tetapi suatu metode atau cara yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Metode wahdah merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu menghafalkan al-Qur'an dengan menghafal satu per satu ayat-ayat yang hendak dihafal secara berulang-ulang hingga hafal, kemudian melanjutkannya pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.¹⁸

2. Prestasi Hafalan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.¹⁹ Sedangkan hafalan adalah sesuatu yang telah dihafalkan.²⁰ Jadi, prestasi hafalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan para santri untuk menghafal al-Qur'an dan melancarkan hafalan Qur'an yang telah dihafal dengan baik dan benar.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

¹⁸ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 63.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1213.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 513.

- b. Untuk mengetahui prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.
- c. Untuk mengetahui peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

a. Secara Teoritis

Memberi masukan bagi Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, agar senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas menghafal al-Qur'an serta meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya, khususnya dalam peningkatan mutu terhadap prestasi hafalan santri.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi masyarakat, khususnya warga pesantren tentang bagaimana peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.
- 2) Dapat memberikan motivasi bagi para santri yang mengikuti program *tahfizh al-Qur'an* 30 juz untuk lebih meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'annya agar dapat menunjang prestasi hafalannya sehingga mampu mengkhataamkan al-Qur'an 30 juz dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Hifzhul Qur'an*

1. Pengertian *Hifzhul Qur'an*

Hifzhul Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *hifzh* dan al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. *Pertama hifzh* merupakan bentuk masdhar dari kata *hafizha-yahfazhu* yang berarti menghafal. Penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk izhofah yang berarti menghafalkannya. Tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hatu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata jadian *hifzh* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-*tahfizh*-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-Qur'an. Makna-makna tersebut saling berkaitan dengan ke-*tahfizh*-an dan membentuk sebuah hierarki untuk tingkatan kesulitan dan tanggung jawab dalam mengamalkannya.²¹ Makna-makna yang dimaksud tersebut, yaitu:

- a. Menghafal, arti ini diperoleh dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhun* dan *haffazha-yuhaffizhu-tahfizhun*. Ini pangkal dari menghafal al-Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz. Tidak semua orang diwajibkan untuk menghafal.
- b. Menjaga, melindungi, memelihara, merupakan arti lain dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhun*. Makna ini juga didapat dari kata *tahaffazha-yatahaffazhu-tahaffuzhan* jika didalam pemakaian langsung bersambung dengan objeknya

²¹Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 20.

(predikat/ *maf'u lun bihi*) sehingga membentuk pola jumlah *fi'liyah* sempurna tanpa kata tambahan yang di dalam bahasa Arab disebut huruf.²²

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar*”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²³

Kata kedua al-Qur'an, secara etimologis al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur'an merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja *qara'a*. Adapun menurut istilah para ulama, al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat islam yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa semua *kalamullah* yang tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw tidak disebut al-Qur'an. Maka yang dimaksud *kalamullah* selain al-Qur'an adalah kitab suci yang datang sebelum kerasulan Muhammad saw seperti kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Adapun bernilai ibadah bagi yang membacanya ini membedakan al-Qur'an dengan hadis qudsy.²⁵

Menurut Al-Lihyani, ia berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penamaan ini termasuk dalam kategori penamaan *isim maf'ul* dengan *isim masdar*.²⁶ Ia merujuk ayat berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

²²Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 21.

²³Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, h. 49.

²⁴Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. (Jakarta: CV. Artha Rivera), h. 1.

²⁵Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, h. 2.

²⁶Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 2.

Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.²⁷ (QS. Al-Qiyamah: 17-18).

Sedangkan menurut Az-Zujaj, menjelaskan bahwa kata “Al-Qur’an” merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “*al-qar’u*” () yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya.²⁸

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur’an di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur’an, yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, yaitu dengan menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal al-Qur’an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Qur’an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur’an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.²⁹

2. Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur’an

Secara tegas banyak para ulama’ mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur’an adalah sebagai berikut :

a. Jaminan kemurnian al-Qur’an dari usaha pemalsuan

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 577.

²⁸Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*. (Cet III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 32.

²⁹Mushlihin, “Menghafal Al-Qur’an, Pengertian, Dasar Hukum, Tujuan dan Hikmah”, *Blog Mushlihin* <http://www.referensimakalah.com/2012/12/menghapal-alquran-pengertian-dasar-hukum-tujuan-dan-hikmah.html> (16 Agustus 2016).

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Telah banyak usaha-usaha dari berbagai golongan untuk melenyapkan ataupun memalsukan al-Quran. Namun, para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah dalam kitab suci al-Qur'an Surah Al-Hijr/15: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³⁰

b. Menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.³¹

Syaikh Nashiruddin Al-Bani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Qur'an, jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan al-Qur'an, maka berdosalah satu masyarakat tersebut.³²

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 262.

³¹Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, h.

³²Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, h.

Ahsin Wijaya juga mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.³³

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara masyarakat ataupun golongan ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum ataupun golongan belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

Allah menurunkan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, Firman Allah dalam Q.S Al-Waqi'ah: 77-78:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). (QS. Al-Waqi'ah: 77-78)³⁴

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal Qur'an :

- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- 2) *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 49:

³³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 24

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 537.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.³⁵

- 3) Fasih dalam berbicara dan ucapannya.³⁶
- 4) Banyak membaca al-Qur'an sehingga mendapatkan pahala yang banyak.
- 5) Dinaikkan tingkatan surga nanti di akhirat sesuai ayat yang dihafal dengan lancar dan di perdengarkan kepada Allah.
- 6) Kedua orang tuanya dipakaikan mahkota yang lebih terang dari sinar matahari dan pakaian kebesaran yang lebih baik dari seluruh kesenangan dunia.
- 7) Bertambah imannya ketika membacanya
- 8) Mampu menjaga al-Qur'an dari pemalsuan.³⁷

3. Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an ialah:

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 402.

³⁶Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Cet I; Bandung : Sinar Baru, 1991), h. 21.

³⁷Ikbal Coing, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba, wawancara oleh penulis di Makassar, 3 Agustus 2016.

a. Niat yang ikhlas

Sebelum mulai menghafal al-Qur'an, penting sekali bagi anda untuk memantapkan niat. Sebab dalam sebuah hadits bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niatnya. Artinya, niat memiliki peran penting dalam suatu amal perbuatan seseorang. Bahkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa niat merupakan syarat amal seseorang. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa niat adalah rukun dari suatu amaliah. Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa niat berperan untuk membedakan antara ibadah dengan pekerjaan lain.

Apabila dikorelasikan dengan topik ini, maka hal pertama dan paling utama yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh orang yang hendak menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah Swt. Dengan membulatkan niat anda, maka akan muncul motivasi intern dari dalam diri sehingga anda semakin bersemangat dan giat dalam menghafal al-Qur'an. Disinilah peran penting niat bagi kesuksesan anda menghafal al-Qur'an.³⁸

b. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya.

c. Sabar

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.³⁹

³⁸Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Cet I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015) h. 15-16.

³⁹Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 48

d. *Istiqamah*

Istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.⁴⁰

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁴¹

f. Izin dari orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.⁴²

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum penghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.⁴³

h. Tekad yang kuat dan bulat

⁴⁰Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 49

⁴¹Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 50

⁴²Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 51

⁴³Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 48-54.

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁴⁴

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang bisa menjadi *syafa'at* bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.⁴⁶

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, "metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis."⁴⁷

Namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

⁴⁴Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, h. 63.

⁴⁵Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo : Ramadhani, 1993) h. 66.

⁴⁶Abdul Muhsin, *Kunci-Kunci Surga*, (Solo : Aqwam, 2007) h. 205.

⁴⁷Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1995) h. 20.

Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur

membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.⁴⁸

Jadi, pada dasarnya metode sangat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Maka hendaknya sebelum menghafal al-Qur'an seseorang harus menentukan metode yang ingin digunakan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuannya.

5. Adab-Adab Penghafal Al-Qur'an

Pengertian adab dalam kamus bahasa Indonesia yaitu budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan.⁴⁹ Maka adab-adab penghafal al-Qur'an ialah suatu tingkah laku, akhlak dan kepribadian baik yang semestinya dimiliki dan dilakukan bagi seorang penghafal al-Qur'an. Adapun beberapa adab-adab penghafal al-Qur'an diantaranya:

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al-Qur'an dari sejumlah ulama, diantaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi. Imam Atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

- b. Memelihara bacaan⁵⁰

⁴⁸Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 63-66.

⁴⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008) h. 9.

⁵⁰Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) h. 58-60.

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

Diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya.

Diantara yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. Qadhi mesir di masa pemerintahan muawiyah.

Diriwayatkan oleh As-Sayid yang mulia Ahmad Ad-Dauraqi dengan isnadnya dari Manshur bin Zaadzan r.a. Seorang tabiin yang ahli ibadah bahwa ia mengkhatamkan al-Qur'an diantara waktu dzuhur dan ashar dan mengkhatamkannya pula antara waktu maghrib dan isya di bulan Ramadhan dua kali. Mereka mengakhirkan shalat isya di bulan Ramadhan lewat seperempat malam.

c. Khusus'

Orang yang menghafal al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan al-Qur'an.

d. Memperbanyak membaca dan shalat malam⁵¹

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 113:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Terjemahannya:

Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).⁵²

B. Metode Wahdah

Metode berasal dari bahasa Yunani, Metha (dibalik atau dibelakang), Hodos berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (Thariqah, Arab). Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan.⁵³ Dalam kamus bahasa indonesia metode adalah cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan.⁵⁴ Maka metode yang kami maksudkan disini adalah suatu cara yang digunakan para santri untuk dapat menghafalkan al-Qur'an secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar. Sedangkan *wahdah* berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan. Wahdah asal kata dari yang berarti satu.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas maka menghafalkan al-Qur'an dengan metode *wahdah* merupakan menghafalkan al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat

⁵¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 95.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 59.

⁵³ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta dan Shiddiq Press, 2011) h. 106.

⁵⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1022.

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h. 1542.

dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.⁵⁶

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan hingga satu halaman atau lebih.

Metode *wahdah* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa metode lainnya. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Lebih mudah dilakukan oleh santri.
2. Banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an.
3. Metode ini cukup mudah untuk dipahami.
4. Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
5. Makharijul huruf santri dalam melafalkan al-Qur'an terjamin.
6. Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin.
7. Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.

C. Prestasi Hafalan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.⁵⁸ Sedangkan hafalan adalah sesuatu yang telah dihafalkan.⁵⁹ Jadi, prestasi hafalan yang dimaksud dalam

⁵⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 63.

⁵⁷ Muqayyim Arham, Guru dan Pembina Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, Wawancara oleh penulis di Makassar, 14 September 2016.

⁵⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1213.

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 513.

penelitian ini adalah kemampuan para santri untuk menghafal al-Qur'an dan melancarkan hafalan Qur'an yang telah dihafal dengan baik dan benar.

Maka dari itu untuk mencapai prestasi hafalan yang baik, ada hal yang mesti diperhatikan sebelum memulai menghafal al-Qur'an, yaitu memilih program hafalan sesuai dengan kemampuan. Adapun program-program tersebut:

1. Menghafal al-Qur'an dalam 1 bulan.⁶⁰

Prinsip-prinsip program yaitu: a) Anda harus menghafal minimal 15 halaman sehari. Lebih baik lagi jika anda bisa menghafal 20 halaman (1 juz) dalam sehari. b) Anda membutuhkan waktu sekitar 6 jam setiap hari selama program. c) Program ini tidak boleh terputus di tengah jalan. Karenanya, cari dan luangkanlah waktu khusus selama 30-40 hari untuk mengkhataamkan hafalan. d) Cara menghafal al-Qur'an yang akan anda lalui ini hanyalah proses memasukkan al-Qur'an semata ke dalam hati dan dada anda, dan Allah jua yang akan menjaga dan menyimpannya. Allah yang akan merekam al-Qur'an di hati anda. Untuk itu, harus bertawakkal dan yakin kepada Allah. e) Anda sama sekali tidak punya daya dan upaya terhadap apapun. Beralihlah menuju daya dan upaya Allah. Tenanglah, dan mintalah pertolongan kepada Allah.

Cara menghafal: 1) Bacalah 1 halaman mushaf sebanyak 2 kali dengan baik selama 5 menit. 2) Hafalkan $\frac{1}{2}$ halaman mushaf tersebut. 3) Hafalkan $\frac{1}{2}$ halaman sisanya dari mushaf tersebut. 4) Bacalah halaman tersebut untuk anda sendiri secara langsung, atau di hadapan seseorang secara langsung. 5) Ada baiknya anda shalat 2 raka'at untuk Allah. Bacalah halaman tersebut untuk Allah dengan memegang mushaf. Jika terjadi kesalahan, silahkan anda melihat mushaf. Bacalah satu halaman setelah Al-Fatihah pada setiap rakaat. 6) Jangan menghafal lebih dari 2 jam atau lebih

⁶⁰Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. (Cet. V; Solo: PQS Publishing, 2014) h. 102-103.

dari 5 halaman tanpa henti. Istirahatlah sebentar, bisa dengan minum teh, atau berbincang dengan keluarga, atau jalan-jalan sebentar.

2. Menghafal al-Qur'an dalam 1 tahun.⁶¹

Prinsip-prinsip program: a) Al-Qur'an dibagi menjadi 3 bagian, tiap bagian berisi 10 juz. b) Hafalan dimulai dari surah An-Nas hingga surah Al-Baqarah, karena hal ini lebih mudah. c) Setelah hafal al-Qur'an, muraja'ah dimulai dari surah Al-Baqarah hingga An-Nas. d) Setiap hari anda menghafal dan muraja'ah. e) Lakukan program ini setelah shalat fajar dan setelah shalat asar atau selepas maghrib setiap hari selama program.

Cara menghafal: 1) Hafalkan 2 halaman setiap harinya. 2) Selain menghafal, anda juga mengulang hafalan yang telah lalu sebanyak 4 halaman hingga anda hafal 10 juz. 3) Jika anda sudah hafal 10 juz, hentikan hafalan 1 bulan penuh untuk muraja'ah, setiap harinya mengulang 8 halaman. 4) Lanjutkan menghafal. 5) Selain menghafal, anda juga mengulang hafalan yang telah lalu sebanyak 8 halaman (dari hafalan paling awal) hingga anda hafal 20 juz. 6) Jika anda sudah hafal 20 juz, hentikan hafalan 20 bulan penuh untuk muraja'ah, setiap harinya mengulang 8 halaman. 7) Lanjutkan menghafal. 8) Selain menghafal, anda juga mengulang hafalan yang telah lalu sebanyak 8 halaman (dari 10 juz sebelumnya) hingga anda hafal 30 juz.

3. Menghafal al-Qur'an 1 bulan 1 juz.⁶²

Prinsip-prinsip program: a) Satu bulan dibagi menjadi dua waktu: 20 hari untuk menghafal dan 10 hari untuk muraja'ah (mengulang hafalan). b) Dalam 1 hari anda hanya menghafal 1 halaman. c) Hafalan harian dibagi menjadi 5 waktu

⁶¹Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 105-106.

⁶²Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 107-108.

berdasarkan shalat 5 waktu. d) Pada masing-masing waktu tersebut, anda hanya menghafal 3 baris saja.

Cara menghafal: 1) Bangunlah minimal 10 menit sebelum shalat Subuh. 2) Hafalkan 3 baris pertama. Ini memerlukan waktu 5-10 menit. 3) Bacalah 3 baris hafalan anda dalam 3 shalat sunnah, yaitu shalat sunnah Subuh (di rumah), tahiyatul masjid dan Dhuha. 4) Selama rentang waktu antara shalat subuh da Zhuhur, usahakan untuk mengulang hafalan tersebut minimal 5 kali. 5) Sepuluh menit sebelum shalat Zhuhur, hafalkan 3 baris kedua. 6) Bacalah 3 baris hafalan baru ini dalam 2 shalat sunnah: sunnah qabliyah dan ba'diyah Zhuhur. 7) Ulangi cara yang sama untuk menghafal pada shalat Asar, Maghrib dan Isya. Jadi, anda akan hafal 1 halaman saat shalat Isya. 8) Sebelum tidur bacalah 1 halaman penuh dalam shalat sunnah. Setelah itu, kerjakan shalat Witir, dan silahkan anda dengan merasakan ridha Allah. 9) Dalam waktu 20 hari, anda harus sudah bisa mengkhhatamkan juz pertama, dengan izin Allah. 10) Dalam sepuluh hari tersisa, anda harus mengulang hafalan. Bacalah hafalan anda dalam shalat malam jika Allah memberi anda kemudahan untuk itu. Selanjutnya mulailah juz baru seiring pergantian bulan.

4. Menghafal al-Qur'an dalam 1000 hari.⁶³

Prinsip-prinsip program: a) Anda akan menghafal al-Qur'an dalam waktu 1000 hari. b) Setiap hari anda hanya menghafal 1 halaman.

Cara menghafal: 1) Satu hari menghafal 1 halaman. 2) Setelah menghafal 5 halaman, hari keenam khusus untuk mengulang hafalan. Lakukan seterusnya hingga 1 juz. 3) Setelah hafal 1 juz, luangkan 4 hari untuk mengulang hafalan. 4) Setelah hafal 5 juz dengan cara tersebut, luangkan 10 hari untuk mengulang 5 juz yang sudah dihafal. 5) Setelah hafal 10 juz, luangkan 15 hari untuk mengulang 10 juz yang sudah

⁶³ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 108-109.

dihafal. 6) Setelah hafal 15 juz, luangkan 25 hari untuk mengulang 15 juz yang sudah dihafal. 7) Setelah hafal 20 juz, luangkan 30 hari untuk mengulang 20 juz yang sudah dihafal. 8) Setelah hafal 25 juz, luangkan 35 hari untuk mengulang 25 juz yang sudah dihafal. 9) Setelah hafal al-Qur'an secara keseluruhan, luangkan 45 hari untuk mengulang hafalan al-Qur'an secara keseluruhan. 10) Dengan cara ini, *insya Allah* anda akan menghafal al-Qur'an dalam 1000 hari.

5. Menghafal al-Qur'an dalam 5 tahun.⁶⁴

Prinsip-prinsip program: a) Anda akan menghafal 30 juz al-Qur'an dalam 5 tahun. Berarti 1 tahun anda menghafal 6 juz (1/5 al-Qur'an). b) Satu tahun dibagi menjadi 2 bagian: 11 bulan untuk menghafal dan 1 bulan untuk muraja'ah.

Cara menghafal: 1) Satu hari menghafal ½ halaman. 2) Setelah menghafal 5 halaman, luangkan 1 hari untuk mengulang hafalan. 3) Setelah menghafal 10 halaman (½ juz), luangkan 1 hari untuk mengulang hafalan. 4) Setelah menghafal 15 halaman, luangkan 1 hari untuk mengulang hafalan. 5) Setelah menghafal 20 halaman (1 juz), luangkan 1 hari untuk mengulang hafalan. 6) Begitu seterusnya hingga anda hafal 6 juz di akhir bulan ke 11. 7) Gunakan 1 bulan penuh untuk mengulang seluruh hafalan anda. 8) Lanjutkan program ini hingga anda menghafal 30 juz al-Qur'an dalam 5 tahun.

Program-program tersebut adalah merupakan alternatif yang bisa digunakan bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an. Namun, didalam menentukan program yang ingin digunakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang.

Disamping menambah hafalan, muraja'ah hafalan amatlah penting bagi seorang penghafal al-Qur'an. Tanpa muraja'ah, ia akan mendapati dirinya kehilangan

⁶⁴ Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 110-111.

banyak hafalan. Maka setelah memantapkan hafalan, bacalah al-Qur'an secara rutin setiap hari hingga wafat sebagaimana nabi saw mengamalkannya.

Adapun muraja'ah hafalan sendiri memiliki banyak metode. Kita akan dapatkan seorang penghafal al-Qur'an melazimi suatu metode sementara penghafal yang lain menerapkan metode yang lain pula.⁶⁵ Berikut ini beberapa metode muraja'ah yang bisa anda pilih dan terapkan:

a) Muraja'ah saat menghafal al-Qur'an.⁶⁶

Saat dalam proses menghafal al-Qur'an, anda bisa menggabungkan hafalan dan muraja'ah. Selain menghafal target harian anda, bacalah beberapa halaman hafalan anda yang telah lalu. Anda bisa melakukannya sebelum atau sesudah menghafal hafalan baru. Ini penting sekali untuk mengaitkan antara hafalan lama dengan hafalan baru.

Tetapi, ada juga metode yang mengakhirkan muraja'ah setelah hafalan selesai 30 juz. Metode seperti ini adalah metode menghafal al-Qur'an yang menempuh waktu singkat, misalnya metode 1 bulan.

b) Muraja'ah Rasulullah.⁶⁷

Rasulullah membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, artinya dalam setiap pekan beliau mengkhataamkan al-Qur'an. Yaitu:

- 1) Pada hari pertama membaca surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nisa'
- 2) Pada hari kedua membaca surah Al-Ma'idah hingga akhir surah At-Taubah
- 3) Pada hari ketiga membaca surah Yunus hingga akhir surah An-Nahl
- 4) Pada hari keempat membaca surah Al-Isra' hingga akhir surah Al-Furqan

⁶⁵ Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 118-119.

⁶⁶ Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 119-120.

⁶⁷ Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 120-121.

- 5) Pada hari kelima membaca surah Asy-Syu'ara' hingga akhir surah Yasin
 - 6) Pada hari keenam membaca surah As-Shaffat hingga akhir surah Al-Hujurat
 - 7) Pada hari ketujuh membaca surah Qaf sampai surah An-Nas.
- c) Mengulang hafalan secara keseluruhan.⁶⁸

Setelah mengkhhatamkan al-Qur'an 30 juz, anda juga bisa menerapkan metode muraja'ah lain sesuai dengan kondisi atau kehendak anda.

Jika anda membaca al-Qur'an 2 juz setiap hari, berarti anda akan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap 15 hari sekali.

Jika anda membaca al-Qur'an 3 juz setiap hari, berarti anda akan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap 10 hari sekali.

Jika anda membaca al-Qur'an 4 juz setiap hari, berarti anda akan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap 7-8 hari sekali.

Jika anda membaca al-Qur'an 5 juz setiap hari, berarti anda akan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap 6 hari sekali.

Jika anda sudah menghafal 30 juz al-Qur'an, usahakan untuk membaca lebih dari 1 juz setiap hari karena, jika anda hanya membaca 1 juz sehari berarti anda akan mengkhhatamkan al-Qur'an setiap 1 bulan sekali. Dengan rentang waktu sepanjang itu, dikhawatirkan ada beberapa bagian hafalan anda yang akan hilang.

⁶⁸ Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, h. 122.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁴ Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁶⁵

Penelitian dilaksanakan di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros yang populasinya merupakan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros tahun 2016.

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dengan penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu santri dan pembina Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros yang telah mengikuti dan melaksanakan metode wahdah tersebut.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung dari informan, tetapi melalui penelusuran berupa data prestasi santri yang telah menerapkan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

6. ⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini data atau informasi mengenai peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Instrumen penelitian adalah merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.⁶⁶

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti, buku data hafalan, kamera, dan rekaman suara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.

Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁶⁷

Margono mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁸

Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁹

⁶⁶Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. h. 183.

⁶⁷Imam Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. (Cet, III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 143.

⁶⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2011) h. 105.

⁶⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. h. 203.

Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai pencatatan secara terperinci terhadap obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri, serta untuk memperoleh seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responded atau informan. Responded ialah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang pendapat, pendirian, dan keterangan lain mengenai diri orang-orang yang diwawancarai. Sedangkan informan ialah orang-orang yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti untuk memperoleh keterangan tentang orang lain atau suatu keterangan tertentu.⁷⁰

Menurut Setyadin wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁷¹

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya.

⁷⁰Muh. Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. h. 143.

⁷¹Imam Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. h. 160.

Dokumen yang dimaksud seperti data berupa prestasi hafalan santri, sejarah singkat berdirinya Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, jumlah pendidik, jumlah peserta didik/ santri, dan lain sebagainya.

E. *Prosedur Pengumpulan Data*

Untuk mengetahui dan memperoleh data di lapangan, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun tahap prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dimulai dengan menyusun proposal penelitian, melakukan seminar proposal dan meminta surat-surat izin untuk mengadakan penelitian pada pihak-pihak yang bersangkutan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu riset lapangan (Field Research) Riset lapangan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mendatangi objek penelitian langsung di lapangan terhadap masalah yang erat hubungannya dengan judul.⁷² Dalam hal ini digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu peneliti mengamati secara langsung tentang peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri serta mencatat dan mengamati seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai langsung beberapa pendidik dan peserta didik/ santri, serta yang berkenaan dengan judul penelitian ini.
- c. Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang telah ada di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros seperti dokumen-dokumen tentang hasil

⁷²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 65.

hafalan santri, data seluruh santri, keadaan pendidik, Keadaan sekolah dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

3. Pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data (display data) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

4. Penyusunan laporan penelitian.

Kegiatan ini merupakan finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis data, dan kesimpulan tersebut dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagai-mana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.⁷³ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan para santri yang telah menggunakan metode wahdah di

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246.

Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian maka gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁷⁴ Dalam penyajian data, peneliti memperoleh keterangan langsung melalui informan, kemudian dibahas dan analisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data, yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot skripsi ini.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

a. Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Pesantren Darul Istiqamah Pusat didirikan pada tahun 1970 oleh K.H. Ahmad Marzuki Hasan (almarhum) masa kepemimpinan 1970 – 1980. Setelah itu dipimpin oleh anaknya sendiri yaitu K.H. Arif Marzuki pada tahun 1980 – sekarang. Pesantren Darul Istiqamah memiliki 30 cabang di seluruh Indonesia, 22 cabang di Sulsel, 1 cabang di Sulbar, 1 cabang di Sulteng, 1 cabang di Sulut, 3 cabang di Sultra, 1 cabang di Papua, dan 1 cabang di Jakarta.

Visi Pesantren Darul Istiqamah Maros yaitu *Menjadi Pesantren yang Kuat dan Penebar Rahmat*. artinya menjadi pesantren yang memiliki seluruh bentuk kekuatan yang positif dimana Islam sebagai syarat mutlak dan sekaligus menjadi ciri keberhasilan, kemuliaan, dan kemampuan untuk banyak berbuat dalam menyebarkan rahmat Islam kepada manusia dan dunia.

Adapun misi Pesantren Darul Istiqamah Maros yaitu:

- 1) Mengembangkan pendidikan yang bermutu dan terjangkau
- 2) Menyebarkan da'wah yang mendidik atas dasar cinta
- 3) Membangun komunitas muslim yang solid
- 4) Menjalin ukhuwah islamiyah dan kerjasama dalam kebaikan
- 5) Membangun seluruh bentuk kekuatan positif.

Ketenagaan:

No	Jabatan	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kyai/Nyai	2	1	3
2.	Ustadz/guru	31	49	80
3.	Tata Usaha	4	2	6
4.	Petugas Perpustakaan	3	2	5
Total		40	94	134

Kelembagaan:

Koordinasi Departemen Agama

Jenjang Pendidikan : - Raudatul Athfa
 - Madrasah Ibtidaiyah
 - Madrasah Tsanawiyah
 - Madrasah Aliyah
 - Tahfidzul Qur'an

Santri:

Mukim/Tdk Mukim

No	Mukim / Tdk Mukim	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Santri Mukim	223	195	418

2.	Santri Tdk Mukim			
Total				

) Santri tingkat MTs dan MA wajib mukim/berasrama

Berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dalam Kabupaten	85	75	160
2.	Luar Kabupaten	113	105	218
3.	Luar Propinsi	25	15	40
4.	Luar Negeri			
Total		223	195	418

Berdasarkan Kategori Status Belajar dan Mukim/Tidak Mukim

No	Lembaga Pendidikan	Mukim		Tdk Mukim		Jumlah		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jml
1.	Belajar di Madrasah			166	180	166	180	346

) Santri tingkat MTs dan MA wajib mukim/berasrama

Berdasarkan Satuan Pendidikan di Bawah Depag

No	Lembaga Pendidikan	Mukim		Tdk Mukim		Jumlah		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jml

1.	MI			166	180	166	180	346
2.	MTS	173	95			173	95	268
3.	MA	50	100			50	100	150
Jumlah		223	195	166	180	339	375	764

Santri yang Mengikuti Program Belajar di Madrasah

No	Jumlah Santri yang Mengikuti Program Belajar di Madrasah	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RA	40	50	90
2.	MI	166	180	346
3.	MTS	173	95	268
4.	MA	50	100	150
Total		459	470	929

Organisasi Santri dan Alumni

Organisasi santri : Santri Putra : MUS (Majelis Ukhuwah Santri)

Santri Putri : FORS (Forum Santri)

Organisasi Alumni Santri : HIKADI (Himpunan Kader Darul Istiqamah)

IADI (Ikatan Alumni Darul Istiqamah)

IKATDI (Ikatan Alumni Tahfizhul Qur'an Darul Istiqamah)

Bidang Organisasi Santri : Keagamaan, Kemanan, Kebersihan, Keterampilan, Olahraga

Bidang Alumni Santri : Organisasi, Kekaderan, Ilmu Pengetahuan, Da'wah,
Luar Negeri

Kurikulum

Kurikulum : Kombinasi Depag dan Internal

b. Tahfizhul Qur'an

Tahfizhul Qur'an merupakan suatu lembaga penghafal al-Qur'an yang berada dalam naungan dan bagian dari Pesantren Darul Istiqamah. Tahfizhul Qur'an didirikan berawal dari keresahan pimpinan pesantren K.H. Arif Marzuki yang mengatakan bahwa pesantren membutuhkan penghafal al-Qur'an, sebab penghafal al-Qur'an merupakan ruh pesantren. Sehingga saat itu didirikanlah lembaga tahfizhul Qur'an yang dirintis oleh Ikbal Coing Al-Hafizh beserta para ustaz lainnya. Meskipun sempat fakum dalam beberapa tahun namun tahfizhul Qur'an kembali diaktifkan pada tahun 2005 yang dipimpin oleh Baharuddin, S.Pd.I. sampai sekarang.

Tahfizhul Qur'an Putra Darul Istiqamah adalah salah satu wadah pembinaan di Pesantren Darul Istiqamah Pusat Kab. Maros yang mengkhususkan pada penghafalan al-Qur'an. Dengan pembinaan selama 24 jam Tahfizhul Qur'an Putra Darul Istiqamah saat ini memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 100 orang dan telah melahirkan banyak santri penghafal al-Qur'an yang telah siap terjun ke masyarakat.

Visi tahfizhul Qur'an yaitu membangun generasi muslim yang hafal al-Qur'an, cinta islam, taat beribadah, cakap berdakwah, dan berakhlak mulia.

Adapun misi tahfizhul Qur'an yaitu:

- 1) Memberikan bimbingan pengajaran al-Qur'an secara mudah dan sistematis.
- 2) Menyebarkan agama islam berdasarkan tuntutan al-Qur'an dan as-sunnah.
- 3) Menyiapkan para kader al-Qur'an dan dakwah yang rela berbakti pada islam dan umat islam.

Program utama di Tahfizhul Qur'an Putra Darul Istiqamah adalah menghafal al-Qur'an di tambah dengan pembelajaran Tafsir, Fiqhi, Hadits populer, Ibadah, Dakwah dan Wawasan Islam. Selain menghafal, santri yang sudah sampai masa untuk ujian Nasional MTs/ MA juga tetap di fasilitasi untuk mengikuti Ujian Nasional di MTs/ MA Pesantren Darul Istiqamah.

Program inti: 1) Perbaikan bacaan Qur'an/ Tahsin pada 3 bulan pertama. 2) Penghafalan Qur'an dengan target khatam 3 tahun. 3) Pembinaan akhlakul karimah.

Program unggulan: 1) Pemantapan bacaan dan dzikir shalat. 2) Pemantapan dalam berdakwah. 3) Pendalaman dasar-dasar Bahasa Arab, Hadits, Tafsir, dan Fiqhi. 4) Penyetoran 1 juz dan 5 juz setiap bulan. 5) Kegiatan ekstrakurikuler.

2. Pelaksana Pengajar

Ustaz/ guru adalah tenaga pengajar di lingkungan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Ustaz/ guru mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta bimbingan kepada seluruh santri dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat para santri untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an.

Adapun nama-nama Ustaz/ guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros:

No.	N a m a	Jabatan
1.	Baharuddin, S.Pd.I.	Direktur
2.	Ikbal Asrar, S.Pd.I.	Guru/ Wakil Direktur
3.	Muh. Khalis, SS.	Guru/ Bendahara
4.	Muh. Rusli T	Guru
5.	Ahmad Dedy	Guru

6.	Mustaghfir, S.Pd.I.	Guru
7.	Abd. Rasyid Dahlan, S.Pd.I.	Guru
8.	Muqayyim Arham	Guru
9.	Muh. Nazir Hakim	Guru
10.	Alimuddin, S.Ag.	Guru

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

1. Metode Wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, dengan sumber data primer yaitu pimpinan dan guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros melalui wawancara dan observasi, maka data-data tersebut kemudian dapat diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Dari hasil penelitian peneliti berdasarkan analisa data yang didapat di lapangan, tentang bagaimana pelaksanaan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baharuddin, S.Pd.I. (Pimpinan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa pelaksanaan metode wahdah ini sudah lama diterapkan di Tahfizhul Qur'an, kata beliau bahkan semenjak saya diberikan amanah untuk memimpin Tahfizhul Qur'an pada tahun 2006 metode ini sudah menjadi pegangan santri dalam menghafal al-Qur'an, Dan tentunya metode wahdah ini

sangat efektif dalam penerapannya terhadap seluruh santri karena sangat memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat.¹

Pada proses penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa guru di Tahfizhul Qur'an untuk mempertegas tentang pelaksanaan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an diantaranya Ikbal Asrar, S.Pd.I, Muh. Rusli T, Mustagfir, S.Pd.I, Abd Rasyid, S.Pd.I, Muqayyim Arham, Muh. Nazir, Ahmad Dedy. Peneliti mewawancarai beberapa guru tersebut karena mereka sebagian besar yang menerima dan mengontrol hafalan santri sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Adapun hasil wawancara dengan Ikbal Asrar, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa pelaksanaan metode wahdah ini pada dasarnya diterapkan sejak berdirinya Tahfizh, karena metode inilah yang kita pakai selama ini, akan tetapi kita tidak tahu nama metode tersebut. Beliau juga mengatakan metode wahdah sangat efektif digunakan oleh seluruh santri karena metode inilah yang cocok untuk penerapannya terhadap seluruh santri, dan sangat memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menghafal satu per-satu ayat tidak sekaligus satu halaman dibaca kemudian dihafalkan.²

Hasil wawancara dengan Muh. Rusli T (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa metode wahdah diterapkan sejak adanya Tahfizhul Qur'an bahkan sejak saya menjadi santri kemudian di amanahkan menjadi pembina hingga menjadi guru sampai sekarang ini. Namun metode wahdah ini kurang efektif dalam penerapannya terhadap seluruh santri karena masih ada beberapa santri yang masih

¹Baharuddin, S.Pd.I (Pimpinan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 07 Juni 2017.

²Ikbal Asrar, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

merasa sulit dalam menghafal al-Qur'an sehingga sampai saat ini kita masih mencari metode yang lebih mudah dibanding metode wahdah.³

Hasil wawancara Mustagfir, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa sebenarnya metode wahdah ini tidak pernah diterapkan secara resmi, akan tetapi sejak berjalannya Tahfizhul Qur'an 95% para santri menggunakan metode wahdah. Metode wahdah ini efektif digunakan karena umum diketahui banyak orang sehingga meskipun tanpa diajarkan dengan sendirinya akan tahu. Terkait metode ini memudahkan para santri dalam menghafal al-Qur'an tergantung dari kemampuan para santri, karena kemampuan para santri berbeda-beda, ada yang cepat menghafal dan ada yang lambat menghafal.⁴

Hasil wawancara Abd. Rasyid, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa penerapan metode wahdah ini diterapkan sejak saya masuk di Tahfizhul Qur'an yaitu pada tahun 2003 yang pada saat itu jumlah santri sekitar 25 orang di bawah bimbingan Ust. Ikbal Coing, Ust. Sadar dan beberapa pembina-pembina senior pada waktu itu. Kemudian metode wahdah ini sangat efektif karena melihat kondisi kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an berbeda-beda, tingkatan kemampuan tersebut ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Metode wahdah sangat memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an sehingga bisa digunakan oleh semua tingkatan tersebut.⁵

Hasil wawancara Muqayyim Arham (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan metode wahdah diterapkan sudah lama, bahkan sejak didirikannya Tahfizhul Qur'an, meskipun Tahfizhul Qur'an ini sempat fakum beberapa

³Muh. Rusli T. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 07 Juni 2017.

⁴Mustagfir, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di Mesjid Jami' Darul Istiqamah, pada tanggal 11 Juni 2017.

⁵Abd. Rasyid, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

tahun namun setelah diaktifkannya kembali metode wahdah tetap diterapkan sampai sekarang. Alhamdulillah Metode wahdah sangat efektif dan sangat membantu para santri dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan metode wahdah sudah banyak santri yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya 30 juz. Bahkan mereka mampu menyetorkan hafalan 1 juz hingga 10 juz sekaligus dalam satu waktu, ini berarti metode wahdah sangat memudahkan para santri untuk menghafal al-Qur'an dilihat dari sejak tahun 2005 sampai sekarang sudah banyak santri yang telah menghafal al-Qur'an 30 juz dengan lama menghafal rata-rata 3 tahun.⁶

Hasil wawancara Muh Nazir, (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), mengatakan bahwa sejak didirikannya Tahfizhul Qur'an metode wahdah sudah diterapkan meskipun pada saat itu tidak diketahui nama metode ini. Metode wahdah sangat efektif karena dengan menghafal satu per-satu ayat adalah metode yang paling mudah dilakukan oleh para pemula terutama bagi para santri baru.⁷

Hasil wawancara Ahmad Dedy, (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), juga mengatakan bahwa metode wahdah telah diterapkan semenjak berdirinya tahfizhul Qur'an dan alhamdulillah efektif dalam penerapannya terhadap seluruh santri karena memang memudahkan para santri dalam menghafal terutama bagi santri baru.⁸

Adapun hasil observasi peneliti yaitu pelaksanaan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an sebelumnya diawali dengan perbaikan bacaan, setelah bacaan Qur'annya cukup baik maka para santri diarahkan untuk menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah. Diawali dengan menghafal satu persatu ayat sampai mencapai satu halaman,

⁶Muqayyim Arham (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 02 Juni 2017.

⁷Muh Nazir (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

⁸Ahmad Dedy (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 02 Juni 2017.

hafalan itu diulang-ulang hingga lancar kemudian disetorkan kepada tiap-tiap pembimbing atau guru disetiap kelompok masing-masing.

Dari seluruh pernyataan dan penjelasan informan bahwa metode wahdah adalah metode yang telah lama dilaksanakan di Tahfizhul Qur'an bahkan semenjak berdirinya Tahfizh metode ini sudah eksis digunakan sebagai cara untuk menghafal al-Qur'an lebih mudah dengan menghafal satu per-satu ayat hingga mencapai satu halaman. Metode ini masih tetap diterapkan karena para guru melihat sangat efektif digunakan oleh seluruh santri dan tentunya memudahkan mereka menghafal al-Qur'an.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode wahdah telah lama digunakan di Tahfizhul Qur'an namun selama ini mereka telah menggunakan cara tersebut untuk menghafal al-Qur'an tetapi mereka tidak mengetahui nama metodenya, sehingga dengan adanya penelitian ini semoga bisa memberikan informasi bagi mereka tentang metode wahdah.

2. Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan prestasi hafalan santri tentunya dapat dilihat dari jumlah hafalannya dan kemampuannya dalam menyetorkan hafalan dalam satu waktu yaitu ½ juz, 1 juz, 5 juz dan 10 juz.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, hasil wawancara dengan Mustagfir, S.Pd.I. selaku divisi hafalan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Terkait upaya guru dalam memberikan motivasi terhadap santri untuk menyetorkan hafalan setiap hari, ada yang memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan ada juga yang memberikan motivasi berupa *rewards* bagi santri yang rajin menyetorkan hafalan setiap hari. Meskipun hadiah tersebut sederhana namun itulah salah satu upaya guru dalam memberikan semangat dan motivasi kepada santri agar mereka senantiasa menyetorkan hafalan.

Tidak semua santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan minimal 1 halaman setiap hari karena kemampuan para santri berbeda-beda, ada yang mampu menyetor 1 halaman satu kali duduk dan ada yang mempunyai hanya menyetor $\frac{1}{2}$ halaman. Akan tetapi ketika dilihat dari kemampuan santri tersebut mampu menyetorkan 1 halaman setiap hari maka guru mewajibkan kepada santri tersebut untuk menyetorkan minimal 1 halaman setiap hari.

Adapun kendala yang dialami santri yang tidak menyetorkan hafalan dan apa konsekuensi bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan, jawabnya jika dikatakan kendala-kendala sebenarnya banyak, tapi kebanyakan kendala dari dalam diri santri itu sendiri, kendala terbesar yaitu kemalasan. Adapun kendala dari luar yaitu karena terlalu banyak main sehingga kadang tidak menyetor. Sedangkan konsekuensi bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan yaitu berupa hukuman pembersihan atau berupa latihan fisik seperti lari keliling lapangan dan sebagainya.

Waktu yang ditetapkan para guru untuk menerima hafalan para santri yaitu saya selaku divisi hafalan menyerahkan sepenuhnya kepada penerima hafalan. Namun waktu yang ditetapkan untuk menerima hafalan para santri yaitu pagi hari pada pukul 06.30 – 07.30 dan 09.30 – 10.30. namun bagi guru yang tidak berkesempatan menerima hafalan di waktu tersebut maka diberikan toleransi untuk menerima hafalan di sore hari setelah solat Ashar.

Selanjutnya, usaha guru agar seluruh santri mampu menyetorkan hafalan muraja'ah 1 juz tiap akhir bulan sebenarnya tidak semua santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan muraja'ah 1 juz tiap akhir bulan karena seperti yang saya katakan bahwa kemampuan para santri itu berbeda-beda sehingga pada akhir bulan ada yang mampu menyetorkan hafalan 1 juz dan ada yang hanya mampu menyetorkan hafalan $\frac{1}{2}$ juz (5 lembar). Akan tetapi usaha guru dalam mempersiapkan masing-masing anggotanya

diberikan waktu 10 hari sebelum waktu penyeteroran yang telah ditetapkan dan setiap santri tetap dikontrol oleh pembinanya masing-masing.

Kalau secara khusus seluruh santri yang telah mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz diwajibkan untuk menyeter hafalan muraja'ah 5 juz dalam satu waktu, namun secara umum santri yang merasa mampu dan mau untuk menyeter kemudian di rekomendasikan oleh pembinanya maka boleh untuk menyeterkan hafalan muraja'ah 5 juz dalam satu waktu.

Adapun respon para santri tentang program ini, alhamdulillah respon para santri itu baik. Meskipun pada awalnya waktu itu masih di tunjuk dan hanya sebulan sekali yang ada menyeter 5 juz dalam satu waktu. Tetapi setelah program ini berjalan akhirnya para santri termotivasi kemudian mereka sendiri yang mengajukan diri untuk menyeter 5 juz dalam satu waktu. Sehingga saya rasa responnya sangat positif sekali karena mereka termotivasi dan berlomba-lomba untuk mengikuti program ini.

Ada atau tidaknya target yang diberikan kepada santri untuk menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz, kalau secara umum semua santri yang sudah melewati 15 juz hafalannya itu 5 bulan sebelum waktu penamatan sudah diberikan himbuan untuk segera menyelesaikan hafalannya. Tetapi secara khusus santri yang sudah naik kelas III aliyah di rekomendasikan untuk segera menyelesaikan hafalannya 30 juz.

Adapun yang dilakukan sekolah terhadap mereka yang telah menyelesaikan (mengkhatamkan) Al-Qur'an 30 juz yaitu memberikan penghargaan di hari penamatan berupa piagam sebagai penghargaan bagi mereka yang telah mampu menghafalkan al-Qur'an 30 juz.⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Abd. Rasyid, S.Pd.I. selaku divisi hafalan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

⁹Mustagfir, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di Mesjid Jami' Darul Istiqamah, pada tanggal 11 Juni 2017.

Terkait upaya guru dalam memberikan motivasi terhadap santri untuk menyetorkan hafalan setiap hari, Jadi di Tahfizh ini ada sekitar 12 *halaqah* hafalan dan setiap pembimbing itu mereka berkewajiban memberikan untuk motivasi dan semangat. Cara mereka memberikan motivasi juga berbeda-beda, ada yang memberikan motivasi secara pribadi dan ada secara keseluruhan dalam hal memberikan nasehat selain itu ada juga yang memberikan penghargaan berupa hadiah kepada santri berprestasi dan memiliki hafalan yang baik.

Wajib atau tidaknya santri untuk menyetorkan hafalan 1 halaman dalam sehari, jawabnya “yah wajib”, namun itu hanya standar minimal dan bukan jumlah maksimal. Jadi tidak dibatasi apabila ada santri yang ingin menyetorkan lebih dari 1 halaman karena kemampuan santri berbeda-beda. Ketika dilihat kemampuan santri itu tinggi maka dianjurkan untuk menyetor lebih dari 1 halaman, apabila kemampuannya sedang maka dianjurkan 1 halaman saja namun bagi santri yang kemampuannya rendah maka tidak diwajibkan untuk menyetor 1 halaman tapi $\frac{1}{2}$ halaman saja. Intinya kewajiban standar minimal itu tetap disesuaikan dengan kemampuan para santri dalam menghafal al-Qur'an.

Adapun kendala yang dialami santri yang tidak menyetorkan hafalan dan apa konsekuensi bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan, jawabnya sebenarnya kendala itu banyak, termasuk faktor masa remaja mereka. Kemudian kendala yang lain bisa saja karena kurang refreshing sehingga membuat hafalannya terhambat, disamping memang mungkin dalam dirinya sendiri yang kurang semangat sehingga malas untuk menghafal. Adapun konsekuensi bagi santri yang tidak menyetor maka diberikan hukuman berupa hukuman pendidikan seperti menulis beberapa ayat dalam al-Qur'an, hukuman pembersihan dan sebagainya. Pada intinya kami tidak memberikan hukuman kekerasan berupa pemukulan kepada mereka.

Waktu yang ditetapkan para guru untuk menerima hafalan para santri yaitu divisi hafalan memberikan jangka waktu 3 jam dalam sehari untuk menerima hafalan para santri

yaitu ba'da subuh 1 jam dan pada pukul 08.30 sampai 10.30, pada waktu inilah santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan.

Selanjutnya, usaha guru agar seluruh santri mampu menyetorkan hafalan muraja'ah 1 juz tiap akhir bulan. Setiap guru atau pembimbing memiliki cara tersendiri untuk mempersiapkan masing-masing anggotanya salah satu caranya yaitu sepuluh hari sebelum sampai waktunya dipersiapkan untuk memperlancar hafalannya.

Selanjutnya siapa saja mereka yang diwajibkan untuk menyetorkan hafalan 5 juz dalam satu waktu, Sebenarnya ini merupakan program lama namun terkadang terhenti. Tapi sampai saat ini santri yang mampu menyetorkan hafalan 5 juz meskipun belum khatam maka dipersilahkan untuk menyetorkan hafalannya 5 juz dalam satu waktu.

Terkait respon para santri tentang program ini Alhamdulillah 70% dari mereka merespon baik program ini, meskipun tidak bisa dipungkiri ada yang merasa berat dengan program ini. Akan tetapi dengan adanya program ini justru memberikan motivasi kepada santri untuk memperbaiki dan melancarkan hafalan muraja'ahnya.

Ada atau tidaknya target yang diberikan kepada santri untuk menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz yaitu target secara tertulis memang tidak ada. Tapi biasanya santri menyelesaikan hafalan paling lama 3 tahun. Jadi pemberian target untuk khatam itu kita kembalikan kepada masing-masing santri, cuman dari divisi hafalan hanya memberikan target hafalan muraja'ahnya.

Sekolah memberikan penghargaan terhadap santri yang telah menyelesaikan (mengkhataamkan) Al-Qur'an 30 juz. Memberikan penghargaan kepada mereka sebagai rasa syukur pada saat penamatan dan disamping itu mereka yang sudah khatam diberikan kepercayaan untuk mengajar dan menjadi pembina.

Dari pernyataan informan di atas bahwa ada banyak hal yang mesti diperhatikan agar para santri memiliki prestasi dalam menghafal al-Qur'an yaitu pemberian motivasi

dan semangat, kedisiplinan dalam melaksanakan setiap program hafalan, kreatifitas para guru dalam membimbing para santri dan metode hafalan yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terkait prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros diperkuat pula dengan data dan jumlah hafalan seluruh santri:

DATA HAFALAN SANTRI TAHFIZHUL QUR'AN

PESANTREN DARUL ISTIQAMAH MAROS

TAHUN AJARAN 2016-2017

NO.	NAMA SANTRI	LAMA MENGHAFAL	JUMLAH HAFALAN
1.	Muh. Shaleh	1 tahun<	1 Juz
2.	Ibad Bidzikrillah		
3.	Zaim Musyaffa		
4.	Oktaviansyah		
5.	Zaki Bahir Rahmat	1 tahun<	2 Juz
6.	Putra		
7.	Faturrahman Amir		
8.	Abdullah Azzam		
9.	Abid Ahbabullah		
10.	Abrar Hadi Furqan		

¹⁰Abd. Rasyid, S.Pd.I. (Guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), wawancara di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

11	Ahmad Syahban	1 tahun<	3 Juz
12	Andi Fauzan Haidar		
13	Fachri Abrar		
14	Muh. Arifin		
15	Muh. Ahzir		
16	Muh. Farhan		
17	Muh. Fathi Fawwaz	1 tahun<	7 Juz
18	Muh. Muflih Mu'arif		
19	Hamud Mukhsin		
20	Muh. Agung Nugraha		
21	Rahmat Hidayat		
22	Muh. Afdhal Untung	1 tahun<	8 Juz
23	Abdul Khaliq M		
24	Khairul Ikhwan	1 tahun<	5 Juz
25	Munawwir Adil	2 Tahun	3 Juz
26	Muh. Fauzan Hajri		
27	Ahmad Zainal		
28	Iqra' Firmansyah		
29	Ihsan Syamsurya		
30	Rezky Ali		
31	Mujawwid Iqbal		

32	Muh. Rizki Tasrif		
33	Muh. Shafwan		
34	Muh. Yusuf Yusran		
35	Andi Mabrur Mubarak		
36	Ahmad Mujawwid Saha	2 Tahun	4 Juz
37	Akbar Amir		
38	Fikri Aulia		
39	Nur Khalis		
40	Fatur Islami		
41	Jafar Isma'il		
42	Muh. Arif		
43	Andi Masrur Ali		
44	Ahmad Fauzan Hamdan	2 Tahun	6 Juz
45	Ali Zainal		
46	Ajid Riayatullahman		
47	Ahmad Dzaki Karim		
48	Ahmad Shiddiq		
49	Ahmad Fathir		
50	Wahyu Hadju		
51	Rajif Jaisy		
52	Randi Ardiansyah		

53	Akhsan Nurrahman	2 Tahun	7 Juz
54	Nasruddin		
55	Muh. Reski	2 Tahun	10 Juz
56	Fakhruddin Majid		
57	Abdullah Fahri		
58	Muh. Gibran		
59	Muh. Yusuf Maulana		
60	Muh. Najib Fauzi		
61	Abdul Munawir	2 Tahun	11 Juz
62	Tibyan Ahmadi		
63	Mujahid Ghazwan	2 Tahun	15 Juz
64	Agus Salim Taruna	3 Tahun>	5 Juz
65	Sirajuddin T	3 Tahun>	6 Juz
66	Ahmad Dihya	3 Tahun>	8 Juz
67	Muhajirin	3 Tahun>	10 Juz
68	Rakib Hizbullah	3 Tahun>	12 Juz
69	Agus Salim Sa'id	3 Tahun>	13 Juz
70	Luqman Hakim		
71	Muh. Wahyul Nasir		
72	Ibnu Hanafi	3 Tahun>	14 Juz
73	Al Ikhlas		

74	Muh. Syarifuddin	3 Tahun>	15 Juz
75	Syarifudding		
76	Mujaddid Ghazwan	3 Tahun>	18 Juz
77	Ishlahuddin		
78	Syahrul T		
79	Syahrul Ramadhan	3 Tahun>	26 Juz
80	Usamah Khalil	3 Tahun>	30 Juz
81	Ahsan Munawwar		
82	Arif Mas'ud		
83	Rahmatullah Arif		
84	Dedy Rahmat		
85	Fauzan Azima		
86	Sirajuddin P		
87	Fityatul Haq		
88	Abdul Qadir		
89	Ibnu Syahid		
90	Musayyid Arham		
91	Mujayyid Ikbil		
92	Rusdaman		
93	Akmal Ismail		
94	Syahrul Ramadhan		

95	Munzir Asri
96	Ahmad Hanif
97	Muh. Nizar
98	Muh. Ihsan
99	Muh. Farid
100	Musyawir
101	Muzayyin
102	Abdillah Faiz
103	Afuw Rahman
104	Habaruddin
105	Asyraf

Standar minimum hafalan yang mesti dicapai oleh para santri sehingga dapat dikatakan berprestasi yaitu:

-) Kategori I : Lama menghafal 1 tahun< minimal mampu menghafal 3 juz.
-) Kategori II : Lama menghafal 2 tahun minimal mampu menghafal 6 juz.
-) Kategori III : Lama menghafal 3 tahun> minimal mampu menghafal 20 juz.

Maka dari itu, berdasarkan data hafalan yang telah disusun bahwa santri yang telah menghafal al-Qur'an selama 1 tahun< sebanyak 25 orang, 2 tahun sebanyak 38 orang, dan 3 tahun> sebanyak 42 orang. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi hafalan santri maka dapat dilihat dari persentase tiap-tiap kategori yang telah peneliti paparkan diatas.

Persentase dari tiap-tiap Kategori:

Kategori I : 16 orang santri yang mencapai standar minimum dari 25 orang santri yang telah menghafal selama 1 tahun<. ($16/25 \times 100 = 64\%$)

Kategori II : 20 orang santri yang mencapai standar minimum dari 38 orang santri yang telah menghafal selama 2 tahun. ($20/38 \times 100 = 52.63\%$)

Kategori III : 27 orang santri yang mencapai standar minimum dari 42 orang santri yang telah menghafal selama 3 tahun>. ($27/42 \times 100 = 64.28\%$)

Tabel hasil persentase prestasi hafalan seluruh santri:

Kategori	Jumlah Santri	Berprestasi	Persentase
I	25 orang	16 orang	64%
II	38 orang	20 orang	52.63%
III	42 orang	27 orang	64.28%

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan, dengan segala usaha para guru dalam membimbing santri dengan menggunakan program-program hafalan yang telah dilaksanakan maka tentunya membuat para santri memiliki prestasi hafalan yang cukup baik, juga dapat dilihat dari persentase keberhasilan hafalan seluruh santri sebagai bukti bahwa mereka berhasil mendidik para santri.

3. Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Dari hasil wawancara dengan Gibran (Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros) yang menggunakan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah.

Berbicara tentang peranan, metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah sangat berperan penting dari segi fasilitator dan bimbingan.

Adapun bentuk fasilitator dan bimbingan. Dari segi fasilitator yaitu memfasilitasi para santri dalam hal cara menghafal Qur'an yang mudah sehingga seluruh santri baik yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah mampu menghafal Qur'an dengan menggunakan metode wahdah. Sedangkan dari segi bimbingan yaitu mengajarkan kedisiplinan dalam menghafal Qur'an sebab metode wahdah memiliki cara tersendiri dalam menghafal al-Qur'an dengan menghafal satu per-satu ayat sehingga para santri lebih cepat untuk menghafalkannya.

Metode wahdah sangat memudahkan dalam menghafal al-Qur'an karena metode ini tidak memaksakan kita untuk menghafal al-Qur'an sekaligus dalam 1 halaman tetapi justru memudahkan dengan menghafal sedikit demi sedikit sehingga kami tidak terlalu terbebani dalam menghafal al-Qur'an.¹¹

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara Tibyan (Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros) yang menggunakan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah.

Peranan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah sangat berperan penting dari segi fasilitator dan bimbingan.

Adapun bentuk fasilitator dan bimbingan. Fasilitator tentunya memberikan sarana bagi santri dalam menghafal al-Qur'an sebab tanpa menggunakan metode maka sangat

¹¹Gibran (Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

sulit untuk menghafal al-Qur'an. Adapun bimbingannya yaitu dengan menggunakan metode wahdah maka seluruh santri mampu menghafal al-Qur'an tanpa mengalami kesulitan sebab pengajaran yang diajarkan metode wahdah tidak mempersulit santri untuk menghafal.

Alhamdulillah metode wahdah sangat memudahkan untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz, sebab metode ini tidak sulit untuk diterapkan dan membuat kami cepat dalam menghafal al-Qur'an dan metode ini bisa kita gunakan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.¹²

Dari pernyataan informan tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros bahwa keberhasilan para santri dalam menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari metode hafalan yang digunakan. Penerapan metode wahdah di Tahfizhul Qur'an sudah sangat eksis dan nyaman digunakan oleh para santri sehingga sejak dulu hingga sekarang belum ada metode lain yang bisa menggantikan posisi metode wahdah dalam penerapannya di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah maros. Mengingat sudah sangat banyak santri yang telah berhasil dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah.¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros sangat besar peranannya sebagai sarana bagi santri untuk lebih memudahkan dan mempercepat santri dalam menghafal al-Qur'an. Mungkin karena itu sehingga sebagian besar lembaga-lembaga Tahfizh maupun pesantren-pesantren khususnya di Indonesia menggunakan metode wahdah sebagai cara

¹²Tibyan (Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 11 Juni 2017.

¹³Baharuddin, S.Pd.I (Pimpinan Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros), *wawancara* di asrama Tahfizhul Qur'an, pada tanggal 07 Juni 2017.

yang tepat digunakan para santri sehingga mampu mencetak generasi-generasi penghafal al-Qur'an di masa yang akan datang.

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi santri beserta guru Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros dari rumusan masalah yang telah diajukan:

1. Metode Wahdah di Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa metode wahdah adalah merupakan salah satu dari sekian banyak metode hafalan. Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros telah mengenal dan menerapkan metode wahdah sejak lama, bahkan semenjak didirikannya Tahfizhul Qur'an. Dari tahun ke tahun sampai sekarang metode ini terus diterapkan dan digunakan oleh para santri untuk menghafal al-Qur'an. Melihat dari keberhasilan para santri dari masa ke masa terus mengalami peningkatan dari segi hafalan al-Qur'an dan semakin banyaknya santri yang mengkhataamkan al-Qur'an 30 juz menjadi alasan para guru sampai saat ini masih mempertahankan metode wahdah ini. Mereka merasa metode wahdah sangat efektif digunakan oleh semua kalangan, baik santri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata maupun santri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Meskipun selama ini mereka tidak tahu bahwa metode yang selama ini mereka gunakan untuk menghafal al-Qur'an adalah metode wahdah.

Jadi kesimpulannya adalah metode wahdah yang telah lama diterapkan hendaknya senantiasa dipertahankan. Melihat metode ini sudah sangat baik digunakan oleh seluruh santri, karena bisa saja ketika metode ini diganti dengan metode lain justru membuat para santri kewalahan dan prestasi hafalan santri menjadi menurun.

2. Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa guru sangatlah berpengaruh dalam memberikan motivasi dan bimbingan terhadap seluruh santri. Motivasi tersebut berupa nasehat-nasehat maupun pemberian hadiah sebagai penyemangat bagi mereka dalam menghafal al-Qur'an. Disamping itu, program-program hafalan yang terstruktur menunjang keberhasilan para santri dalam menghafal al-Qur'an melalui program hafalan 1 juz, 5 juz, hingga 10 juz. Para santri pun merespon baik program tersebut, bahkan mereka justru berlomba-lomba dalam menghafal al-Qur'an.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti mengambil data-data hafalan seluruh santri sebagai penguat dari hasil wawancara, sehingga isi dari wawancara tersebut bisa dibuktikan dengan tabel data prestasi hafalan santri.

3. Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa peranan metode wahdah memiliki peran penting atas prestasi hafalan dan keberhasilan para santri dalam menghafal al-Qur'an. Peranan tersebut berupa peranan fasilitator dan peranan bimbingan.

a. Peranan Fasilitator

Peranan fasilitator yaitu dengan adanya metode wahdah mampu memberikan fasilitas dan sarana bagi santri untuk menghafalkan al-Qur'an, sebab tak bisa dipungkiri bahwa di dalam menghafal al-Qur'an membutuhkan metode yang tepat agar para santri mampu menghafal al-Qur'an lebih mudah dan cepat.

b. Peranan Bimbingan

Peranan bimbingan yaitu mengajarkan tentang kedisiplinan dan teratur dalam menghafal al-Qur'an yaitu dengan menghafal satu per-satu ayat sehingga memberikan

kemudahan bagi mereka dalam menghafal al-Qur'an. Disamping itu dibutuhkan arahan dan bimbingan para guru agar mereka terstruktur dan terarah dalam menghafal al-Qur'an.

Dari hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa peranan metode wahdah sangat berperan penting dalam keberhasilan dan kelangsungan suatu program hafalan sehingga mampu memberikan hasil dan prestasi yang memuaskan oleh para santri. Dengan begitu maka akan lahir generasi-generasi penghafal al-Qur'an yang senantiasa cinta dan menjaga al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Metode wahdah telah diterapkan sejak berdirinya Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Pelaksanaan metode wahdah diawali dengan perbaikan bacaan, kemudian setelah bacaannya cukup baik maka dilanjutkan dengan menghafal satu persatu ayat hingga mencapai satu halaman. Setelah itu hafalan tersebut disetorkan ke pembimbing atau guru di kelompok masing-masing. Metode wahdah bukan merupakan hal yang baru di Tahfizhul Qur'an namun selama ini mereka telah menggunakan cara tersebut untuk menghafal al-Qur'an tetapi mereka tidak mengetahui nama metodenya, sehingga dengan adanya penelitian ini semoga bisa memberikan informasi bagi mereka tentang metode wahdah.
2. Prestasi hafalan santri tahfizhul Qur'an dapat dilihat dari segala usaha para guru dalam membimbing santri dengan menggunakan program-program hafalan yang telah dilaksanakan, maka tentunya membuat para santri memiliki prestasi hafalan yang cukup baik, juga dapat dilihat dari persentase keberhasilan hafalan seluruh santri yaitu untuk kategori I 64%, kategori II 52.63%, dan kategori III 64.28% sebagai bukti bahwa mereka berhasil mendidik para santri.
3. Peranan metode wahdah terhadap prestasi hafalan santri adalah merupakan salah satu penyebab keberhasilan para santri dalam menghafal al-Qur'an, sebab tanpa metode yang tepat maka belum tentu keberhasilan tersebut bisa dirasakan oleh seluruh santri. Metode wahdah sangat menunjang dan memberikan peranan penting di dalam aktifitas santri dalam menghafal al-

Qur'an dengan adanya peranan fasilitator dan peranan bimbingan untuk memudahkan mereka untuk mencapai tujuannya menjadi generasi penghafal al-Qur'an.

4. Metode wahdah merupakan metode hafalan yang diterapkan di tahfizhul Qur'an kemudian dipadukan dengan program-program hafalan yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan disiplin serta teratur sehingga para santri mampu berprestasi dari segi hafalan Qur'an. Disamping itu para santri terus dibimbing untuk senantiasa menjaga dan melancarkan hafalan Qur'annya.

B. Implikasi Penelitian

1. Metode wahdah diterapkan sejak berdirinya Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros. Maka para santri menggunakan metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang.
2. Para santri mengikuti dan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan oleh guru agar prestasi hafalan santri terus meningkat. Dapat dilihat dari jumlah hafalan seluruh santri dalam bentuk data tabel.
3. Metode wahdah memberikan peranan penting dalam keberhasilan santri menghafal al-Qur'an. Peranan tersebut berupa peranan fasilitator dan peranan bimbingan, untuk memudahkan mereka mencapai tujuannya menjadi generasi penghafal al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ja'fiya, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min umuri Rasulullah saw. wa sunnatihi wa ayyamihi (Sahih al-Bukhari)*. Juz 6, Cet; I, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1422 H.
- Amrullah, Fahmi. *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: CV. Artha Rivera.
- An-Nawawi, Imam. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Cet III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Arham, Muqayyim. Guru dan Pembina Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros, Wawancara oleh penulis di Makassar, 14 September 2016.
- As-Sirjani, Raghib dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Cet I; Solo : Aqwam, 2013.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Hafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening, 2010.
- Coing, Ikbal. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba, wawancara oleh penulis di Makassar, 3 Agustus 2016.
- Embas, Aisyah Arsyad. *Rekonstruksi Metodologi Tahfiz Al-Quran*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Cet, III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Habibah, Ummu. *20 Hari Hafal 1 Juz*. Cet I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: At-Tazkia, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran, 2012.
- Mangkuatmodjo. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang, 1999.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhsin, Abdul. *Kunci-Kunci Surga*. Solo : Aqwam, 2007.
- Muhsin, Abdul dan Raghil As-Sirjani. *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Cet. V; Solo: PQS Publishing, 2014.
- Mushlih, "Menghafal Al-Qur'an, Pengertian, Dasar Hukum, Tujuan dan Hikmah", *Blog Mushlih* <http://www.referensimakalah.com/2012/12/menghapal-alquran-pengertian-dasar-hukum-tujuan-dan-hikmah.html>. 16 Agustus 2016.
- Mustami, Muh. Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nawabudin, Abdurrah. *Teknik Menghafal al-Qur'an*. Cet I; Bandung : Sinar Baru, 1991.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Cet IV; Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadlus Shalihin II*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Soleha dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta dan Shiddiq Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.

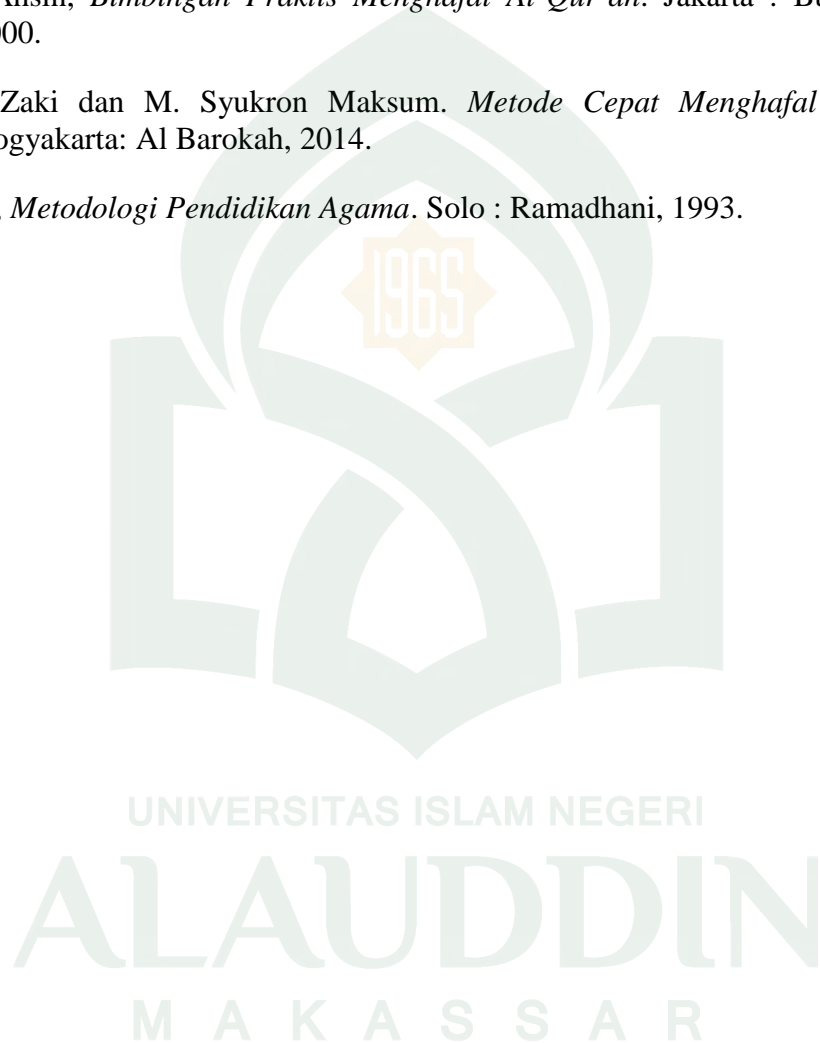
Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Wahyudi, Rofiul dan Ridhouh Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.

Wijaya, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al Barokah, 2014.

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo : Ramadhani, 1993.



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Permohonan Pengesahan Judul dan penetapan Dosen Pembimbing**
- 2. SK Pembimbing**
- 3. Surat Keterangan Seminar**
- 4. Undangan Seminar**
- 5. SK Narasumber**
- 6. Daftar Hadir Seminar**
- 7. Berita Acara**
- 8. Pengesahan Draft Skripsi**
- 9. Surat Izin Penelitian**
- 10. Surat Keterangan Sudah Meneliti**
- 11. Format Wawancara**
- 12. Usulan Penetapan Penguji Komprehensif**
- 13. SK Penguji Komprehensif**
- 14. Blangko Ujian Komprehensif**
- 15. Persetujuan Pembimbing Skripsi**
- 16. Formulir Pendaftaran Ujian Skripsi**
- 17. SK Dewan Munaqisy Skripsi**
- 18. Berita Acara**
- 19. Surat Keterangan Lulus**
- 20. Dokumentasi Penelitian**



TAHFIZHUL QUR'AN
DARUL ISTIQAMAH

معهد دار الاستقامة **TAHFIZHUL QUR'AN PUTRA**

PESANTREN DARUL ISTIQAMAH KAB. MAROS

Sekretariat : Jln. Poros Makassar – Maros Km. 25, Maccopa Maros, Tlp/ HP: 085299474543, 085255390058

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Baharuddin, S.Pd.I.**
Jabatan : Direktur
Unit Lembaga : Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros

Menerangkan bahwa:

Nama : **Muhammad Fadly Ilyas**
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 17 Juni 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah kami, dengan judul penelitian **"Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros"** terhitung sejak tanggal 2 Juni s/d 16 Juni 2017.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maros, 9 Agustus 2017

Direktur Tahfizhul Qur'an Darul Istiqamah

TAHFIZHUL QUR'AN
DARUL **Baharuddin, S.Pd.I.**

FEDOMAN WAWANCARA GURU

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus	Pertanyaan Penelitian
1	Pelaksanaan Metode Wahdah di Tahfizul Qur'an	<p>a. Santri menghafal dengan satu per-satu ayat.</p> <p>b. Santri menghafal dengan menggabungkan ayat sebelum dan ayat selanjutnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Sejak kapan metode wahdah ini diterapkan di Tahfizul Qur'an? Apakah metode wahdah ini efektif dalam penerapannya terhadap seluruh santri? Apakah metode ini memudahkan para santri untuk menghafal al-Qur'an?
2	Prestasi Hafalan Santri dengan Menggunakan Metode Wahdah	<p>a. Santri menyebarkan hafalan minimal 1 halaman dalam sehari.</p> <p>b. Santri melakukan muraja'ah hafalan minimal 1 halaman dalam sehari.</p> <p>c. Santri menyebarkan (muraja'ah) hafalan 1 juz tiap akhir bulan dalam satu waktu.</p> <p>d. Santri menyebarkan (muraja'ah) hafalan 5 juz dalam satu waktu.</p> <p>e. Santri menyelesaikan hafalan qur'an 30 juz.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana upaya guru dalam memberikan motivasi terhadap santri untuk menyebarkan hafalan setiap hari? Apakah seluruh santri diwajibkan untuk menyebarkan hafalan 1 halaman dalam sehari? Apakah kendala yang dialami santri yang tidak menyebarkan hafalan dan apa konsekuensi bagi santri yang tidak menyebarkan hafalan? Kapan waktu yang ditetapkan para guru untuk menerima hafalan muraja'ah para santri? Apakah seluruh santri diwajibkan untuk melakukan muraja'ah hafalan setiap hari minimal 1 halaman? Bagaimana usaha guru agar seluruh santri mampu menyebarkan hafalan muraja'ah 1 juz tiap akhir bulan? Apakah tiap akhir bulan seluruh santri diwajibkan untuk menyebarkan hafalan muraja'ah sebanyak 1 juz? Siapa saja yang diwajibkan untuk menyebarkan hafalan 5 juz dalam satu waktu? Bagaimana respon para santri terhadap program ini? Apakah ada target yang diberikan kepada santri untuk menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz? Apakah yang dilakukan sekolah terhadap santri yang telah menyelesaikan (menghentikan) Al-Qur'an 30 juz?

Mars, Juni 2017

Informasi

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus	Pertanyaan Penelitian
1	Pelaksanaan Metode Wahdah di Tahfizul Qur'an	a. Santri menghafal dengan satu per-satu ayat.	1. Apa langkah awal yang anda lakukan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah?
		b. Santri menghafal dengan menggabungkan ayat sebelum dan ayat selanjutnya.	2. Bagaimana cara anda menghafal hingga mencapai 1 halaman? 3. Apakah cara tersebut memudahkan anda dalam menghafal Al-Qur'an?
2	Prestasi Hafalan Santri dengan Menggunakan Metode Wahdah	a. Santri menyvetorkan hafalan minimal 1 halaman dalam sehari.	1. Bagaimana proses penyvetoran hafalan yang anda lakukan setiap hari? 2. Apakah ada kesulitan dalam menyvetorkan hafalan setiap hari?
		b. Santri melakukan muraja'ah hafalan minimal 1 halaman dalam sehari.	3. Bagaimana proses muraja'ah hafalan yang anda lakukan setiap hari? 4. Apakah proses muraja'ah hafalan setiap hari tidak mengganggu anda untuk menambah hafalan?
		c. Santri menyvetorkan (muraja'ah) hafalan 1 juz tiap akhir bulan dalam satu waktu.	5. Bagaimana cara anda mempersiapkan hafalan 1 juz dalam sebulan?
		d. Santri menyvetorkan (muraja'ah) hafalan 5 juz dalam satu waktu.	6. Apakah anda pernah menyvetorkan hafalan 5 juz dalam satu waktu? Jika belum, bagaimana perencanaan anda?
		e. Santri menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz.	7. Berapa lama target anda untuk menyelesaikan hafalan Qur'an 30 juz? 8. Apakah dengan menggunakan metode wahdah memudahkan anda untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz? Alasannya?

Matos, Juni 2017
Informan,

Pedoman Observasi

No	Indikator	Deskripsi	Keterangan	
			Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Penerapan Metode Wahdah	Para santri menggunakan metode wahdah dalam menghafal al-qur'an		
2	Penyetoran Hafalan	a. Para santri menyetorkan hafalannya setiap hari		
		b. Para santri melakukan muraja'ah hafalan setiap hari		
		c. Para guru menggunakan buku kontrol hafalan		
3	Program hafalan	a. Para santri menyetorkan hafalan 1 juz tiap akhir bulan.		
		b. Penyetoran hafalan 5 juz sekaligus dalam satu waktu bagi santri yang telah mampu melaksanakannya.		
		c. Santri menyelesaikan hafalan 30 juz dalam jangka waktu yang telah ditentukan.		

Dokumentasi (Wawancara)









Gerbang Asrama Tahfizhul Qur'an



Proses Belajar mengajar



Solat Berjama'ah



Absen Solat Jama'ah



BIODATA



Nama : Muhammad Fadly Ilyas

Nim : 20100113100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Pandang, 17 Juni 1994

Suku/ Bangsa : Bugis/ Indonesia

Alamat : Perum. Nusa Tamalanrea Indah. Blok
H No.9 Makassar

Kelurahan : Kapasa

Kecamatan : Tamalanrea

Provinsi : Sulawesi Selatan

IPK : 3.89

Tanggal Lulus : 24 Agustus 2017

No. HP : 085240650240

Judul Skripsi : “Peranan Metode Wahdah Terhadap
Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul
Qur’an Pesantren Darul Istiqamah
Maros.”

Alumni : Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Alauddin Makassar.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Fadly Ilyas, dilahirkan Ujung Pandang, pada tanggal 17 Juni 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara hasil buah dari pasangan Muhammad Ilyas dan Nurhaedah Hasan.

Pendidikan formal dimulai dari TK Islam Biringkanaya lanjut Sekolah Dasar di SD Inpres Daya empat tahun dan melanjutkan di SDN Bontoramba Makassar tamat pada tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Pusat Maros lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan menengah di sekolah yang sama namun berbeda asrama yaitu Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros dan lulus pada tahun 2012 dengan mengkhhatamkan al-Qur'an 30 juz. Setelah melakukan pengabdian selama satu tahun di pesantren pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi ke jenjang SI di UIN Alauddin Makassar melalui jalur SPMB-PTAIN dengan memilih jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Selama kuliah penulis aktif di salah satu organisasi intra kampus yaitu Lembaga Dakwah Al-Uswah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jabatan anggota divisi Keilmuan pada tahun 2013-2014, dan menjadi Kordinator di bidang Kaderisasi pada tahun 2014-2015. Disamping itu penulis juga mengajar private dan aktif sebagai Imam Mesjid Darul Muflihun di perumahan Nusa Tamalanrea Indah Makassar sampai sekarang.